

HUKUM EKONOMI SYARIAH DALAM PENTAS EKONOMI GLOBAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA

Nandang Ihwanudin

Dosen STAI Siliwangi Bandung
nandangihwanudin.ekis@gmail.com

Abstrak

Artikel didasari atas berkembangnya ekonomi syariah (*islamic economics*) dalam dunia internasional, kondisi ini menandakan ada sesuatu yang istimewa dari konsep ekonomi syariah. Atau bahkan dapat menjadi solusi ketika sistem ekonomi kapitalis dan sosialis tidak dapat berbaut banyak terhadap perkembangan ekonomi dunia. Artikel ini menyimpulkan: *pertama*, sistem ekonomi yang dikenal dalam dunia ekonomi global adalah sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis, dan sistem ekonomi syariah (Islam); *kedua*, kondisi pertumbuhan perekonomian dunia dari tahun 2015 ke tahun 2019 mengalami penurunan, namun berbeda dengan kawasan yang menerapkan instrumen perbankan syariah.; *ketiga*, bahwa perkembangan perekonomian terus mengalami peningkatan baik dari segi aset maupun dari segi lembaga/institusi;

Keempat, tantangan ekonomi syariah yang harus di hadapi oleh dunia Internasional : sistem kapitalis terlanjur mendominasi sistem perekonomian di dunia; kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan dan perbankan syariah, dan masih langkanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar paham dengan sistem ekonomi syariah; dan *kelima*, peluang untuk mengatasi tantangan tersebut, sebagai berikut: respon masyarakat yang antusias dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan menggunakan prinsip-prinsip Syariah; kecenderungan yang positif di sektor non-keuangan/ekonomi, seperti sistem pendidikan, hukum dan lain sebagainya yang menunjang pengembangan ekonomi Syariah baik nasional maupun global; pengembangan instrumen keuangan Syariah yang diharapkan akan semakin menarik investor/pelaku bisnis masuk dan membesarkan industri Perbankan Syariah Nasional; dan potensi investasi dari negara-negara Timur Tengah dalam industri perbankan syariah

Kata Kunci : *Ekonomi Syariah, Kapitalisme dan Sosialisme*

A. Pendahuluan

Aqidah merupakan landasan dari sistem ekonomi Islam yang berasal dari Allah dan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Aqidah Islam sendiri adalah aqidah yang menyeluruh, memuaskan akal, menentramkan jiwa dan sesuai dengan fitrah manusia. Karena itu pada hakikatnya peraturan yang terpancar dari aqidah Islam seperti sistem ekonomi Islam memiliki karakter yang khas dan manusiawi.

Menurut Yusuf Qardhawi, ekonomi Islam memiliki tiga prinsip dasar yaitu tauhid, akhlak, dan keseimbangan. Inilah yang membuat ekonomi Islam dilirik oleh dunia, baik negara muslim maupun negara non muslim. Pertama melihat dari segi prinsip sudah dijelaskan di atas bahwa ekonomi Islam berasal dari Allah yang telah tertulis dalam al-Quran. Aqidah di sini bukan hanya sekedar pelengkap atau nama saja melainkan benar untuk mensejahterakan manusia. Kemudian akhlak, dalam ekonomi Islam tentu seluruh peraturan dan kebijakan harus melihat dari segi aspek akhlak Islam seperti melarang adanya kecurangan, spekulasi dan akhlak-akhlak individualis yang hanya mementingkan diri pribadi dan mengabaikan etika ekonomi sehat yang mensejahterakan rakyat.¹

Selanjutnya bisa kita lihat sukuk, salah satu instrumen ekonomi Islam yang sedang mendunia saat ini dan menjadi pilihan bagi negara-negara manapun di seluruh dunia. Sukuk dipandang telah mengembalikan keseimbangan (*financial balance*), yakni nilai uang yang sungguh merefleksikan nilai aset riil. Ini sesuai dengan QS al-Baqarah: 275 di mana dijelaskan bahwa ekonomi Islam adalah perekonomian yang berbasis sektor riil. Berbeda dengan ekonomi kapitalis yang menjadikan sektor moneter sebagai tulang punggung perekonomian yang padahal di sinilah terjadi banyak spekulasi-spekulasi hingga terjadi kecurangan dan ketidakseimbangan perekonomian.

Artikel ini, membahas tentang: sistem ekonomi global yang meliputi sisten ekonomi kapitalis, sosialis, dan syariah (Islam), kondisi ekonomi global, perkembangan ekonomi syariah di era ekonomi global, dan peluang dan tantangan hukum ekonomi syariah di era ekonomi global.

¹ <http://www.dakwatuna.com/2016/04/04/79866/ekonomi-islam-menjadi-tren-dunia/#ixzz4RXUYSnA3>, diakses tanggal 1 Desember 2016.

B. Pembahasan

1) Sistem Ekonomi Global

a) Sistem Ekonomi Kapitalis

Secara etimologi, kapitalisme dalam bahasa Inggris adalah *capitalism* dan dalam bahasa Latin adalah *capitalis* yang berarti tentang kepala.² Adapun secara terminologi, kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanganan modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam sasaran bebas.³ Sedangkan kapitalis/kapitalisme menurut Marxime Rodinson kapitalisme telah dipergunakan dalam arti untuk institusi ekonomi yang ada dalam pemisahan. Dalam berproduksi perusahaan adalah milik pribadi, perdagangan bebas, pengejaran keuntungan sebagai motif utama dalam aktivitas ekonomi, produksi untuk pasar, ekonomi keuangan dan kompetensi mesin serta rasionalisasi dalam mengkondisikan perusahaan.⁴

Menurut Karl Marx, kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produktif vital, yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal. Marx menyebut kaum individu ini sebagai kaum borjuis. Kaum borjuis mempekerjakan kelompok orang yang disebut *proletar*. Golongan *proletar* ini memproduksi barang-barang yang oleh kaum kapitalis kemudian dijual di pasar untuk mencari keuntungan. Para kapitalis tersebut bisa memperoleh keuntungan karena membayar buruh (*proletar*) kurang dari nilai murni barang-barang yang dihasilkan.⁵

² Free Enterprisemand Braudel, *Civilization and Capitalism* (New York: tp. 1982), 233.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 1659. Lihat pula dalam <http://kbbi.web.id/> kapitalisme.

⁴ Marxime Radinson, *Islam and Capitalism* (London: Allen Lane. 1974), 4.

⁵ Anthony Gidderns, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Burkheim dan Max Weber* (Jakarta: UI Press. 1985), 57-65.

Dalam sistem ekonomi kapitalis dikenal adanya prinsip-prinsip kebebasan individu tanpa batas, adanya kelas-kelas dan eksploitasi kaum proletar yang berlebih, serta adanya pasar bebas. Islam mempunyai pola ekonomi yang berbeda dengan pola ekonomi kapitalis.⁶

Dalam sistem ekonomi kapitalis, individu bebas melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian adanya kebebasan dalam melakukan tindakan ekonomi dan persaingan antar pelaku ekonomi terjamin secara penuh untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya bagi individu yang bersangkutan. Negara tidak berhak ikut campur dan terlibat langsung terhadap kebebasan tindakan ekonomi individu. Manusia bebas dalam berkreasi secara optimal dalam melakukan produksi dan distribusi atau berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi diri sendiri.

Selanjutnya, mengenai konsep kepemilikan dalam sistem ekonomi kapitalis, kepemilikan kapitalisme menyebutkan bahwa setiap individu dapat memiliki, membeli, dan menjual miliknya sesuai dengan kehendak tanpa batas. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap miliknya dan bebas menggunakan sumber-sumbernya menurut cara yang dikehendaki dirinya.⁷

Sebagai contoh, dalam hal kepemilikan air, setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan air yang diinginkan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya keuntungan. Dalam semua kegiatan produksi dan distribusi air seperti pengaturan harga dan hal lainnya, negara tidak boleh ikut campur. Menurut sistem ekonomi kapitalisme, pengaturan harga diserahkan pada mekanisme pasar. Ketika permintaan pasar tinggi, setiap individu yang menguasai sumber-sumber produksi air boleh menaikkan harga sesuai dengan yang dikehendakinya.

⁶ Abdul Khobir, "Islam dan Kapitalisme", dalam jurnal *Religia* Vol. 13, No. 2, Oktober 2010, 234.

⁷ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 81.

Begitu juga sebaliknya, ketika terjadi penurunan permintaan air di pasaran, pemilik sumber produksi air boleh menurunkan harga sesuai kehendaknya.⁸ Karena modal merupakan sumber kebebasan, maka setiap individu akan termotivasi untuk lebih giat bekerja untuk dapat bersaing. Hal ini menjadi kelebihan dari sistem ini. Kelebihan lain dari sistem ekonomi adalah kualitas barang hasil produksi lebih terjamin karena untuk dapat bersaing di pasaran setiap individu harus berusaha menghasilkan barang yang berkualitas baik.

Adapun kelemahan dari sistem ekonomi kapitalisme, yaitu: *pertama*, persaingan bebas yang tak terbatas mengakibatkan distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat dan berakibat buruk pada sistem ekonomi secara umum; *kedua*, tidak ada lagi nilai-nilai moral yang tinggi di masyarakat, seperti saling membantu, kerja sama, dan persaudaraan; *ketiga*, munculnya monopoli yang dapat merugikan masyarakat; dan *keempat*, cenderung terjadi eksploitasi kaum buruh oleh para pemilik modal. Nilai-nilai ini akan terlibas oleh egoisme dan konflik.⁹

b) Sistem Ekonomi Sosialis

Sistem ekonomi sosialis atau yang dalam beberapa literatur disebut juga sistem ekonomi komunis adalah sistem ekonomi di mana peran pemerintah sangat dominan dan berpengaruh dalam mengendalikan perekonomian. Sistem ini mendasarkan diri pada pandangan Karl Marx.¹⁰ Sosialisme memandang masyarakat tidak memiliki hak kemerdekaan dalam menguasai benda atau kekayaan.¹¹

Pada sistem ini pemerintah menentukan barang dan jasa apa yang akan diproduksi, dengan cara atau metode bagaimana barang tersebut diproduksi, serta untuk siapa barang tersebut diproduksi. Beberapa contoh negara yang menggunakan sistem ekonomi ini adalah negara Rusia dan Cina.

⁸ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 81.

⁹ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 82.

¹⁰ Suroso, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 15.

¹¹ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 82.

Ciri-ciri sistem ekonomi sosialis adalah: 1) Semua alat dan sumber-sumber daya dikuasai pemerintah; 2) Hak milik perorangan tidak diakui; 3) Tidak ada individu atau kelompok yang dapat berusaha dengan bebas dalam kegiatan perekonomian; dan 4) Kebijakan perekonomian baik produksi, konsumsi dan distribusi diatur sepenuhnya oleh pemerintah.

Sistem ekonomi sosialis memiliki kelebihan, diantaranya: 1) Pemerintah lebih mudah mengendalikan inflasi, pengangguran dan masalah ekonomi lainnya; 2) Pasar barang dalam negeri berjalan lancar; 3) Pemerintah dapat turut campur dalam hal pembentukan harga; 4) Relatif mudah melakukan distribusi pendapatan. Adapun yang menjadi kelemahannya adalah mematikan inisiatif individu untuk maju; dan masyarakat tidak memiliki kebebasan dalam memilih sumber daya yang diproduksi.

Berikut ini contoh penerapan sistem ekonomi sosialis dalam hal pengelolaan air. Air merupakan milik negara atau masyarakat keseluruhan. Hak individu untuk memiliki air atau memanfaatkan produksinya tidak diperbolehkan. Dengan demikian, individu tidak mempunyai hak kepemilikan. Sosialisme menyatakan, bahwa hak-hak individu dalam air ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan air menurut keperluan masing-masing. Oleh karena itu, negara mengatur kepemilikan air secara penuh.¹²

Contoh kebaikan dari contoh di atas adalah mengidealkan agar setiap warga negara disediakan kebutuhan airnya dan orang-orang lemah yang tidak memiliki kemampuan mendapatkan sumber air agar ditanggulangi oleh negara. Selain itu, semua proses pengelolaan sumber daya air dilaksanakan berdasarkan perencanaan negara. Dengan demikian, tidak akan terjadi kelebihan dan kekurangan produksi, serta keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

¹² Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 82.

Adapun yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan sumber daya air adalah menolak kewibawaan individu dan membatasi kreativitas masyarakat dalam mengusahakan sumber-sumber air. Masyarakat tidak tertuntut untuk mandiri dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan air yang berakibat pada menurunnya kemampuan produksi masyarakat terhadap air.

c) Sistem Ekonomi Syariah (Islam)

Ditinjau dari sudut pandang keilmuan, sistem ekonomi Islam dapat disejajarkan dengan kedua sistem ekonomi dunia, yaitu sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme, sebagai sebuah sistem ekonomi karena telah memenuhi persyaratan sebagai sebuah sistem ekonomi, sebagai contoh dari segi pondasi dasar mikro (*basic of micro foundation*), sistem ekonomi Islam berdasarkan paradigma syariah, begitupun jika ditinjau dari landasan filosofis.¹³

Sistem ekonomi Islam atau juga disebut sistem ekonomi syariah adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, setiap kegiatan perekonomian tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang telah ditetapkan.

Perbedaan yang paling menonjol antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme adalah mengenai prinsip kepemilikan. Pada sistem ekonomi Islam, terdapat beberapa prinsip kepemilikan benda, yaitu:

Pertama, Islam menyetujui prinsip kepemilikan multi (*al-milkiyyah al-muzdawijah/multiownership*), yaitu Islam mengakui adanya kepemilikan pribadi, kepemilikan negara, dan kepemilikan bersama.¹⁴ Prinsip kepemilikan ini berbeda dengan prinsip kepemilikan kapitalisme yang hanya mengakui kepemilikan individu, serta berbeda dengan sosialisme yang hanya mengakui kepemilikan bersama oleh komunal atau negara.

¹³ Muhamad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. t.th), 32.

¹⁴ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam.*, 83.

Kedua, kebebasan ekonomi yang terpola oleh syariah. Hal ini berlandas pada kaidah hukum ekonomi (*muamalah*) Islam, yaitu prinsip dasar aktivitas ekonomi (*muamalah*) adalah kebolehan kecuali ada dalil pasti yang tidak melarangnya.

Ketiga, tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Tanggung jawab sosial dalam Islam artinya bukan donasi dalam sistem ekonomi konvensional, tetapi sebuah ketegasan dari Islam bahwa di balik benda yang didapatkan secara jerih payah itu terdapat hak orang lain. Hal ini berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang memandang pemberian kepada orang lain adalah bentuk kemurahan hati, bukan pengakuan adanya hak orang lain. Dalam hal ini, Islam menganut sistem kesamaan sosial, tidak menganut sistem kesamaan ekonomi seperti dipegang oleh sosialisme.¹⁵

Sebagai contoh dalam sistem ekonomi Islam dalam kepemilikan air. Teori kepemilikan dalam Islam merupakan pertentangan antara kapitalis dan sosialis. Islam tidak memandang kepemilikan air, dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan hak kepemilikan kepada individu secara ekstrem.

Islam juga tidak memandang kepemilikan air dari sudut pandang sosialisme yang bertujuan menghapuskan semua hak individu dan dikendalikan secara total oleh negara. Akan tetapi, Islam memandang bahwa individu punya hak memiliki kekayaan air secara bebas dengan disertai rasa tanggung jawab kepada sesama bahwa mereka punya hak yang sama untuk mendapatkannya.

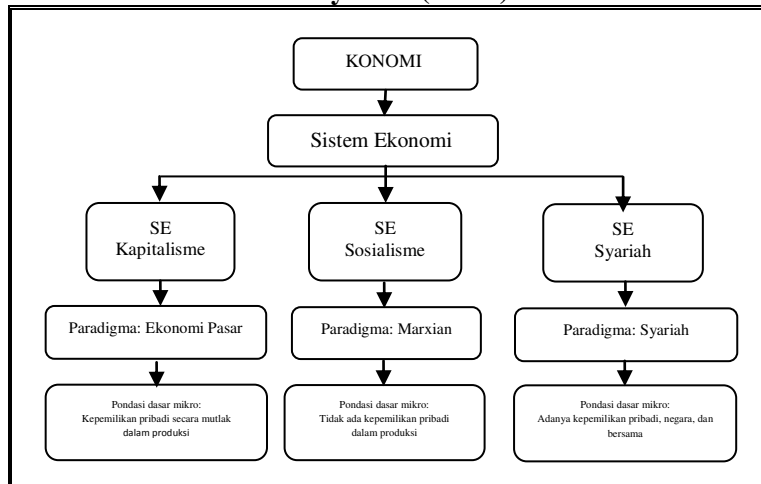
Dalam Islam, tidak terdapat individu-individu yang menjadi pengelola sumber-sumber kekayaan secara bebas dan meraih keuntungan semauanya dikarenakan memiliki modal yang lebih dan tidak terdapat juga individu-individu yang secara terpaksa dan dipaksa mendapatkan sumber-sumber kekayaan yang dibatasi oleh negara secara ketat dan ekstrim.¹⁶

¹⁵ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 83.

¹⁶ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam*, 83.

Berdasarkan pembahasan dari ketiga sistem ekonomi di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan antara sistem ekonomi kapitalisme, sistem ekonomi sosialisme, dengan sistem ekonomi syariah (Islam). Perbedaan tersebut diskemakan sebagai berikut:

**Skema
Perbandingan Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme,
dan Syariah (Islam)**



2) Kondisi Perekonomian Global

Laporan ekonomi dunia IMF, World Economic Outlook, memperkirakan pertumbuhan dunia sebesar 3,2% tahun 2016 dan 3,5% di tahun 2017.¹⁷ Artinya proyeksi tersebut menerangkan bahwa meskipun mengalami kenaikan anan tetapi tidak terlalu signifikan.

Bank Dunia memangkas proyeksi pertumbuhan global menjadi 2,4% dari prakiraan pada bulan Januari 2016 sebesar 2,9%. Langkah ini diambil akibat melambatnya pertumbuhan di negara-negara maju, harga komoditas yang tetap rendah, lemahnya perdagangan global, dan arus modal yang berkurang.¹⁸

¹⁷http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/04/160412_majalah_e_konomi_imf.

¹⁸ Editor, *Global Economic Prospects* (Washington DC: World Bank Group, 2016), xi.

Menurut laporan terbaru *Global Economic Prospects*, negara berkembang dan negara berkembang pengekspor komoditas berupaya keras beradaptasi terhadap jatuhnya harga minyak dan komoditas utama lain, dan ini menjadi penyebab separuh dari revisi pemangkasan. Pertumbuhan di negara-negara tersebut tahun ini diproyeksikan 0,4%, jauh lebih rendah dari proyeksi pada bulan Januari sebesar 1,2%.¹⁹

“Pertumbuhan yang lambat ini kembali menegaskan betapa pentingnya bagi negara untuk menerapkan kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan mereka yang hidup dalam kemiskinan ekstrim,” kata Presiden Kelompok Bank Dunia Jim Yong Kim. *“Pertumbuhan ekonomi adalah motor utama pengurangan kemiskinan. Karena itu kami prihatin ketika pertumbuhan di negara-negara pengekspor komoditas berkurang akibat tekanan terhadap harga komoditas.”*

Negara berkembang yang mengimpor komoditas lebih tahan dari pada negara pengekspor, meski keuntungan dari turunnya harga energi dan komoditas lain belum terlalu terasa. Pertumbuhan mereka diproyeksikan sebesar 5,8% pada 2016, berkurang sedikit dari angka 5,9% pada 2015, seiring dengan rendahnya harga energi dan mulai pulihnya ekonomi negara-negara maju yang telah mendukung kegiatan ekonomi.

Di antara negara-negara berkembang yang besar, pertumbuhan Tiongkok diperkirakan berkisar antara 6,7% pada 2016 setelah tahun lalu berada di angka 6,9%.²⁰ Ekspansi ekonomi India yang besar diperkirakan akan stabil di angka 7,6%. Brazil dan Rusia diproyeksikan berada pada resesi yang lebih dalam dibanding prakiraan bulan Januari. Afrika Selatan diperkirakan tumbuh sekitar 0,6% pada 2016, 0,8% lebih lambat dibanding proyeksi pada bulan Januari.

¹⁹ <http://www.worldbank.org/in/news/pressrelease/2016/06/07/world-bank-cuts-2016-global-growth-forecast>.

²⁰ *Growth in the East Asia and Pacific (EAP) region slowed from 6.8 percent in 2014 to 6.5 percent in 2015. The deceleration reflects the gradual slowdown in China from 7.3 in 2014 to 6.9 percent in 2015.* Editor, *Global Economic Prospects*, 99.

Menurut laporan *Global Economic Prospects*, peningkatan signifikan dalam sektor kredit swasta yang didorong oleh suku bunga rendah dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan, yang belakangan ini semakin tinggi ikut mempertajam potensi risiko bagi beberapa negara berkembang.

Seiring dengan upaya negara-negara untuk mengatasi tantangan, negara-negara di Asia Timur dan Tenggara tumbuh solid, seperti halnya negara-negara berkembang pengimpor komoditas di seluruh dunia,” kata Kaushik Basu, Ekonom Utama dan Wakil Presiden Senior Bank Dunia. “Namun, satu perkembangan yang perlu diantisipasi adalah pesatnya tingkat hutang swasta di beberapa negara berkembang. Saat tren pinjaman melonjak, tidak mengherankan jika tingkat pinjaman macet, sebagai bagian naiknya pinjaman sebanyak empat kali lipat.

Dalam situasi pertumbuhan yang melamban ini, ekonomi global menghadapi risiko-risiko lebih besar, diantaranya pelambatan lebih lanjut pada negara-negara berkembang, perubahan besar pada sentimen pasar finansial, stagnasi pada negara-negara maju, periode rendahnya harga komoditas yang lebih lama dari perkiraan, risiko geopolitis berbagai negara, dan kekhawatiran terhadap efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan. Laporan ini memperkenalkan cara untuk mengkaji resiko-resiko terhadap proyeksi global dan menemukan bahwa situasinya lebih condong ke penurunan dibanding proyeksi bulan Januari lalu.

Prospek pertumbuhan yang lambat di negara-negara berkembang akan memperlambat, atau bahkan memutar balik kemajuan yang telah dicapai dalam mengejar tingkat pendapatan agar setara dengan negara-negara maju,” kata Ayhan Kose, Direktur Group Economic Development Prospects. “Namun, selama tiga tahun terakhir, beberapa negara berkembang pengimpor komoditas mampu mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan.

Asia Timur dan Pasifik: Pertumbuhan di Asia Timur dan Pasifik diproyeksikan tidak mengalami revisi dan melambat di angka 6,3% untuk tahun 2016, dengan ekspansi Tiongkok yang diperkirakan menurun ke angka 6,7%, sebagaimana proyeksi bulan Januari. Di luar Tiongkok, pertumbuhan kawasan ini diproyeksikan tumbuh sebesar 4,8% pada 2016, tidak berubah sejak 2015. Prakiraan ini didukung asumsi pelambatan yang terukur di Tiongkok, yang diikuti oleh reformasi struktural dan stimulus kebijakan yang diperlukan. Pertumbuhan di kawasan ini diperkirakan ditopang oleh naiknya sejumlah investasi di beberapa negara besar (Indonesia, Malaysia, Thailand), dan konsumsi tinggi yang didukung oleh rendahnya harga komoditas (Thailand, Filipina, Vietnam).²¹

Eropa dan Asia Tengah: Kontraksi yang berlanjut di Rusia membuat proyeksi pertumbuhan kawasan berada pada 1,2% pada 2016, turun 0,4% dari proyeksi bulan Januari. Sejumlah kekhawatiran geopolitik, termasuk meningkatnya kekerasan di wilayah timur Ukraina dan Kaukasus, serta serangan terror di Turki, menambah muram proyeksi ini. Di luar Rusia, kawasan ini diperkirakan tumbuh di angka 2,9%. Proyeksi pertumbuhan untuk wilayah timur kawasan telah direvisi dari proyeksi Januari, seiring dengan turunnya harga minyak, besi dan komoditas pertanian. Aktivitas di wilayah barat kawasan ini mendapat keuntungan dari pertumbuhan moderat di wilayah Euro dan peningkatan permintaan domestik, yang ditopang oleh turunnya harga bahan bakar minyak.²²

Amerika Latin dan Karibia: Kawasan ini diperkirakan berkontraksi antara 1,3% pada 2016 setelah penurunan 0,7% pada 2015, pertama kalinya terjadi resesi dua tahun berturut-turut dalam 30 tahun terakhir. Diperkirakan ekonomi kawasan ini akan berkembang lagi pada 2017, secara perlahan meraih momentum di sekitar 2% pada 2018. Prospek di kawasan ini bervariasi: Amerika Selatan diharapkan tumbuh sekitar 2,8% tahun ini, diikuti dengan perbaikan kecil pada 2017. Secara kontras, didukung oleh hubungan baik dengan Amerika Serikat dan ekspor yang kuat, hasil di Meksiko dan sub-kawasan Amerika Tengah, serta di

²¹ Editor, *Global Economic Prospects*., 99.

²² Editor, *Global Economic Prospects*., 109.

Karibia, diharapkan untuk tumbuh di angka 2,7% dan 2,6% pada 2016, dan lebih tinggi lagi pada tahun 2017 dan 2018. Brazil diperkirakan akan berkontraksi 4% pada 2016, dan resesinya diperkirakan akan berlanjut hingga 2017, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan seperti kebijakan pengetatan, meningkatnya pengangguran, merosotnya pendapatan dan ketidakpastian politik.²³

Timur Tengah dan Afrika Utara: Pertumbuhan di kawasan ini diperkirakan agak meningkat ke angka 2,9% pada 2016, sedikitnya 1,1% lebih rendah dari proyeksi Januari. Pemangkasan ini dilakukan seiring dengan prakiraan harga minyak yang terus turun tahun ini, yang diperkirakan pada angka \$41 per barel. Alasan utama peningkatan pertumbuhan kawasan pada tahun 2016 adalah perbaikan pesat di Republik Islam Iran, seiring dengan dicabutnya sanksi pada Januari lalu. Prakiraan kenaikan harga minyak di sekitar tahun 2017 juga mendukung perbaikan pertumbuhan kawasan menjadi 3,5% pada tahun 2017.²⁴

Asia Selatan: Pertumbuhan di Asia Timur diproyeksikan meningkat menjadi 7,1% pada tahun 2016, meskipun pertumbuhan negara-negara maju yang lebih rendah dari harapan sesungguhnya memperburuk pertumbuhan ekspor di kawasan ini. India, negara paling besar di kawasan, menunjukkan penguatan kegiatan, seperti halnya Pakistan, Bangladesh dan Bhutan. Kebanyakan negara-negara Asia Selatan telah mendapat keuntungan dari jatuhnya harga minyak, inflasi yang rendah dan arus modal yang stabil.²⁵

Afrika Sub-Sahara: Pertumbuhan di kawasan Afrika Sub-Sahara diproyeksikan melambat lagi pada tahun 2016, ke angka 2,5%, turun dari estimasi 3,0% pada tahun 2015, seiring dengan harga komoditas yang masih rendah, aktivitas global yang melemah dan kondisi-kondisi pembiayaan yang diperketat. Negara-negara eksportir minyak tak diharapkan mengalami peningkatan pesat pada pertumbuhan konsumsi, sementara inflasi rendah pada negara-negara pengimpor minyak sebaiknya mendukung belanja konsumen. Namun, inflasi harga makanan akibat kekeringan, tingginya pengangguran dan efek dari depresiasi mata uang bisa

²³ Editor, *Global Economic Prospects.*, 119.

²⁴ Editor, *Global Economic Prospects.*, 131.

²⁵ Editor, *Global Economic Prospects.*, 141.

memangkas hal-hal tersebut. Pertumbuhan investasi diperkirakan melambat di banyak negara, seiring dengan upaya pemerintah dan investor untuk memotong atau menunda pengeluaran dalam konteks konsolidasi fiskal.²⁶

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa secara umum, pertumbuhan perekonomian dunia dari tahun 2015 ke tahun 2019 mengalami penurunan, namun berbeda dengan kawasan yang menerapkan instrumen perbankan syariah seperti negara-negara timur tengah (GCC) dan Aprika Utara, mengalami kenaikan yaitu meningkat ke angka 2,9% pada 2016.

3) Perkembangan Ekonomi Syariah di Era Ekonomi Global

Ilmu ekonomi syariah (Islam) adalah suatu yang tidak bisa dipungkiri lagi adalah suatu ilmu yang tumbuh dan menjadi gerakan perekonomian Islam sejak seperempat abad yang lalu. Namun demikian, pergeseran orientasi dari pemikiran ekonomi ke gerakan tak terpisahkan dari hapusnya institusi Khilafah tahun 1924. Praktek perbankan sendiri, di zaman Rasulullah Saw dan Sahabat telah terjadi karena telah ada lembaga-lembaga yang melaksanakan fungsi-fungsi utama operasional perbankan, yakni menerima simpanan uang; meminjamkan uang atau memberikan pembiayaan dalam bentuk *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah* dan *musaqah*; dan memberikan jasa pengiriman atau transfer uang.

Istilah-istilah *fiqh* di bidang ini pun muncul dan diduga berpengaruh pada istilah teknis perbankan modern, seperti istilah *qard* yang berarti pinjaman atau kredit menjadi bahasa Inggris *credit* dan istilah *suq* jamaknya *suquq* yang dalam bahasa Arab harfiah berarti pasar bergeser menjadi alat tukar dan ditransfer ke dalam bahasa Inggris dengan sedikit perubahan menjadi *check*. Fungsi-fungsi yang lazimnya dewasa ini dilaksanakan oleh perbankan telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah hingga Abbasiyah.

²⁶ Editor, *Global Economic Prospects.*, 151.

Peranan bankir pada masa Abbasiyah mulai populer pada pemerintahan Khalifah al-Muqtadir (908-932 H). Sementara itu, *saq* (cek) digunakan secara luas sebagai media pembayaran. Sejarah perbankan Islam mencatat Saefudaulah al-Hamdani sebagai orang pertama yang menerbitkan cek untuk keperluan kliring antara Bagdad, Iraq dengan Alepo (Spanyol).²⁷

Melihat pentingnya institusi perbankan maka berdirilah gerakan lembaga keuangan Islam modern pertama kali yang muncul di Mesir, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis. Pemimpin perintis usaha ini, Ahmad El Najjar, mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. Eksperimen ini berlangsung hingga tahun 1967, dan saat itu sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir.

Bank-bank ini, yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan. Masih di Negara yang sama, pada tahun 1971, *Nasir Social bank* didirikan dan mendeklarasikan diri sebagai bank komersial bebas bunga. Walaupun dalam akta pendiriannya tidak disebutkan rujukan kepada agama maupun syariat Islam. Melihat hal ini dicetuskanlah ide tentang konsep ekonomi Islam di dunia Internasional yang mulai muncul tahun 70-an. Upaya ini adalah sebagai implementasi sidang-sidang Menteri Luar Negeri Negara-Negara Organisasi Konferensi Islam di Karachi-Pakistan pada bulan Desember tahun 1970. Pemantapan hati negara-negara anggota OKI untuk mengislamisasi ekonomi negaranya masing-masing tumbuh setelah Konferensi Ekonomi Islam III yang diselenggarakan di Islamabad Pakistan bulan Maret 1983.²⁸

²⁷ Sudin Haron, *Islamic Banking: Rules and Regulations* (Petaling Jaya: Pelanduk Publications. 1997), 2.

²⁸ Javed Ansari, *Ekonomi Islam antar Neoklasik dan Strukturalis: Laporan dari Islamabad dalam Islamisasi Ekonomi: suatu Sketsa Evaluasi dan Prospek Gerakan Perekonomian Islam* (Yogyakarta: PLP2M. 1985), 100-111.

Kemunculan ilmu ekonomi Islam modern di pentas internasional dimulai pada tahun 1970-an yang ditandai dengan kehadiran para pakar ekonomi Islam kontemporer, seperti Muhammad Abdul Mannan, M. Nejatullah Shiddiqy, Kursyid Ahmad, An-Naqvi, M. Umer Chapra, dll.

Sejalan dengan ini mulai terbentuklah Islamic Development Bank (IDB) yang kemudian berdiri pada tahun 1974 disponsori oleh negara-negara yang tergabung dalam OKI, walaupun utamanya bank tersebut adalah bank antar pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan dana untuk proyek pembangunan di negara-negara anggotanya. IDB menyediakan jasa pinjaman berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara tersebut dan secara eksplisit menyatakan diri berdasar pada prinsip syariah.

Dibelahan negara lain pada kurun 1970-an, sejumlah bank berbasis Islam kemudian muncul. Di Timur Tengah antara lain berdiri Dubai Islamic Bank (1975), Faisal Islamic Bank of Sudan (1977), Faisal Islamic Bank of Egypt (1977) serta Bahrain Islamic Bank (1979). Di Asia-Pasifik, Phillipine Amanah Bank didirikan tahun 1973 berdasarkan dekrit presiden, dan di Malaysia tahun 1983 berdiri Muslim Pilgrims Savings Corporation yang bertujuan membantu mereka yang ingin menabung untuk menunaikan ibadah haji.

Reaksi Barat yang berlebihan terhadap keunggulan sistem ekonomi kapitalis, pasca runtuhnya sistem ekonomi sosialis tahun 1980-an juga mendorong semakin menguatnya kecenderungan yang menempatkan sistem ekonomi Islam sebagai alternatif di luar ekonomi kapitalis.

Sebagai akibatnya, institusi-institusi ekonomi Islam banyak bermunculan, sejak dibentuknya *Islamic Development Bank* tahun 1975 di Jeddah. Hal ini tidak saja terjadi di kawasan Timur Tengah, tetapi juga di luar kawasan tersebut. Sistem ekonomi Islam menjadi alternatif pilihan karena karena sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem-sistem ekonomi yang lain.







Tujuan ekonomi Islam bukan semata-mata pada materi saja, tetapi mencakup berbagai aspek seperti: kesejahteraan, kehidupan yang lebih baik, memberikan nilai yang sangat tinggi bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, dan menuntut suatu kepuasan yang seimbang, baik dalam kebutuhan materi maupun rohani bagi seluruh umat manusia. Dengan kata lain, di dalam ekonomi Islam terjadi penyuntikan dimensi iman pada setiap keputusan manusia.

Bahkan saat ini, sejumlah pemerintahan Islam sudah mendirikan Departemen atau Fakultas Ekonomi Islam di universitas-universitas mereka, bahkan sudah mulai meng-Islamkan lembaga perbankan mereka. Gerakan ekonomi syariah adalah suatu upaya membentuk sistem ekonomi Islam yang mencakup semua aspek ekonomi. Namun demikian, dewasa ini terkesan bahwa ekonomi Islam itu identik dengan konsep tentang sistem keuangan dan perbankan Islam.²⁹

4) **Peluang dan Tantangan Hukum Ekonomi Syariah di Era Ekonomi Global**

Perkembangan praktik ekonomi syariah, terutama dalam bidang keuangan dan perbankan, baik di dunia maupun di Indonesia sangat menggembirakan. Di tingkat dunia, sudah banyak negara yang ada industri keuangan dan perbankan Syariahnya. Saat ini tidak kurang dari 75 negara di dunia telah mempraktekkan sistem ekonomi dan keuangan Islam, baik di Asia, Eropa, Amerika maupun Australia. Namun aset terbesar yang dimiliki ada di kawasan *Gulf Cooperation Council (GCC)*.³⁰

Negara anggota GCC:³¹

Nama	Ibukota	Populasi	Luas (km ²)	PDB (juta US\$)	Per kapita (US\$)
 Bahrain	Manama	1,046,814	716	15,354	23,604
 Qatar	Doha	1,307,229	11,437	52,722	80,870
 Kuwait	Kuwait City	2,460,000	17,818	95,924	39,300
 Oman	Muscat	2,534,000	309,500	35,990	19,879
 Arab Saudi	Riyadh	26,417,599	2,240,000	572,200	21,200
 Uni Emirat Arab	Abu Dhabi	4,588,697	83,600	163,296	55,200

²⁹ Adiwarmar Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: IIT Indonesia, 2003).

³⁰ <http://www.icmi.or.id/blog/2015/08/inilah-bank-syariah-dengan-aset-terbesar-di-dunia>, diakses tanggal 1 Desember 2016.

³¹ Editor, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Kerjasama_untuk_Negara_Arab_di_Teluk.

Demikian pula dalam bidang akademis, beberapa universitas terkemuka di dunia sedang giat mengembangkan kajian akademis tentang ekonomi syariah. Harvard University merupakan universitas yang aktif mengembangkan forum dan kajian-kajian ekonomi syariah tersebut. Di Inggris setidaknya enam universitas mengembangkan kajian-kajian ekonomi syariah. Demikian pula di Australia oleh Mettwally dan beberapa negara Eropa seperti yang dilakukan Volker Nienhaus. Para ilmuwan ekonomi syariah, bukan saja kalangan muslim, tetapi juga non muslim.

Perkembangan praktik Ekonomi syariah di dunia internasional juga menunjukkan fakta yang menggembirakan. Sejak sepuluh tahun terakhir, perkembangan diskursus Ekonomi syariah di Indonesia mendapatkan perhatian banyak kalangan, baik dari aspek konseptual/akademis maupun aspek praktik.

Dari sisi akademis, perkembangan Ekonomi syariah ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan program pelatihan maupun mata kuliah Ekonomi syariah, Keuangan Syariah dan Perbankan Syariah baik pada tingkat Sarjana (S1) maupun tingkat Pascasarjana (S2 dan S3). Di samping itu, pembicaraan perkembangan Ekonomi syariah juga dilakukan melalui kegiatan seminar, simposium, konferensi, kajian buku dan kegiatan lain yang mengkaji lebih mendalam mengenai perkembangan Ekonomi syariah dan aplikasinya dalam dunia ekonomi dan bisnis.

Dalam aplikasinya, perkembangan sistem Ekonomi syariah ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga keuangan Syariah yang didirikan seperti Perbankan Syariah, Baitul Mal Wat-Tamwil, Pasar Modal Syariah, Reksadana Syariah, Pegadaian Syariah, Asuransi Syariah dan lembaga-lembaga lain yang dijalankan dengan prinsip-prinsip Syariah. Semakin banyak lembaga-lembaga keuangan yang berasaskan prinsip-prinsip dasar Syariah memberikan alternatif yang lebih besar kepada masyarakat untuk menggunakan lembaga keuangan yang tidak berdasarkan sistem bunga (lembaga keuangan konvensional).

Mencermati perkembangan ekonomi syariah baik tingkat global maupun lokal yang semakin pesat tersebut, dalam konteks perkembangan ekonomi era globalisasi, diperlukan suatu strategi yang lebih terarah dan jelas agar ekonomi syariah semakin mendapatkan tempat yang kokoh dalam perkembangan ekonomi masa depan, sehingga segera terwujudlah era ekonomi yang bermoral, berkeadilan, dan bertuhan.

Berdasarkan situasi yang ada, strategi pengembangan Ekonomi syariah paling tidak perlu memperhatikan dua aspek mendasar yaitu aspek konseptual/akademis dan implementatif/praktis dari Ekonomi syariah. Pengembangan aspek konseptual lebih menekankan pada pengembangan Ekonomi syariah sebagai ilmu atau sistem, sedangkan pengembangan aspek implementatif menekankan pada pengembangan Ekonomi syariah yang diterapkan pada lembaga-lembaga bisnis yang menerapkan prinsip Syariah dalam menjalankan usahanya.

Kedua aspek tersebut seharusnya dikembangkan secara bersama-sama sehingga mampu membentuk Sistem Ekonomi syariah yang dapat digunakan untuk menggali potensi dan kemampuan masyarakat (dunia dan Indonesia) membangun sistem ekonomi alternatif sebagai pengganti atau pelengkap sistem ekonomi konvensional yang sudah ada.

Pengembangan Ekonomi syariah terus diusahakan dengan melibatkan berbagai pihak baik secara individual maupun kelembagaan. Para pemikir terus mencoba menggali dan membahas sistem Ekonomi syariah secara serius dan kemudian menginformasikannya kepada masyarakat baik melalui seminar, simposium, penulisan buku maupun melalui internet serta media yang lain.

Di pihak para praktisi atau pelaku bisnis yang relevan juga terus memperbaiki dan menerapkan sistem Ekonomi syariah sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah yang dibolehkan dalam melaksanakan bisnis mereka. Dengan demikian pengembangan Ekonomi syariah diharapkan dapat sejalan antara konseptual dan praktik dalam bisnis sesuai dengan tuntunan yang ada yang pada akhirnya akan terbentuk sistem Ekonomi syariah yang betul-betul sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Syariah yang digariskan.

Salah satu persoalan yang kini dihadapi industri keuangan syariah di Indonesia adalah ketersediaan SDM berkualitas. Terus berkembangnya industri keuangan dan perbankan syariah mendorong meningkatnya kebutuhan SDM berkualitas.

Mencermati fenomena tersebut, strategi pengembangan Ekonomi syariah perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum Ekonomi syariah di Perguruan Tinggi atau bahkan mulai diajarkan di tingkat Sekolah Menengah. Dimasukkannya pelajaran ekonomi syariah pada peringkat sekolah menengah, maka konsep dan karakteristik ekonomi syariah dapat dikenalkan lebih dini sehingga masyarakat luas akan lebih mengenal dan memahami penerapan sistem ekonomi syariah tersebut.

Pengembangan kurikulum Ekonomi syariah sudah dilakukan oleh beberapa Perguruan Tinggi yang mengembangkan program studi Ekonomi syariah, Perbankan syariah atau Akuntansi Syariah.

Program studi ini didirikan untuk menyiapkan calon-calon tenaga ahli yang akan mengembangkan sistem Ekonomi syariah di masa datang baik secara konseptual maupun penerapannya di dunia kerja. Penyelenggaraan program studi tersebut dilakukan dengan cara berbeda-beda di berbagai Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Swasta. Dalam praktiknya, sebagian Perguruan Tinggi secara terang-terangan memang ada program studi atau jurusan hukum ekonomi syariah, seperti di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang menawarkan prodi Hukum Ekonomi Syariah,³² tetapi sebagian yang lain baru menawarkan mata kuliah ekonomi syariah, perbankan syariah, akuntansi syariah.

Di samping pengembangan konsep, strategi pengembangan Ekonomi syariah tidak terlepas dari pengembangan lembaga-lembaga ekonomi Syariah yang akan menjalankan kegiatan bisnis tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi Syariah.

³² Prodi Hukum Ekonomi Syariah tersebut baru berjalan tiga angkatan dan baru memiliki 6 (enam) lulusan dari angkatan pertama. Dan mudah-mudahan angkatan kedua bisa lulus tahun 2017 semuanya.

Strategi pengembangan lembaga Ekonomi syariah ditujukan untuk mengoptimalkan peran lembaga ini sebagai perantara (*intermediary*) antara pemilik dana (kreditur) dengan pihak yang memerlukan dana (debitur) dengan mengedepankan prinsip syariah.

Ada beberapa tantangan ekonomi syariah yang harus di hadapi oleh dunia Internasional untuk menuju kemajuan ekonomi syariah. *Pertama*, sistem kapitalis terlanjur mendominasi sistem perekonomian di dunia bahkan banyak Negara yang notabene berpenduduk Islam cenderung menggunakan sistem kapitalis walaupun dalam penerapannya terdapat modifikasi; *kedua*, sulitnya untuk membuktikan bahwa Sistem Perekonomian Islam lebih unggul dari pada kapitalis dan sosialis, karena Negara Islam di pandang tidak kuat secara ekonomi dan politik; dan *ketiga*, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan dan perbankan syariah.

Hal tersebut terlihat dari belum banyaknya masyarakat yang mengakses layanan perbankan syariah dibandingkan layanan perbankan konvensional. Untuk itu diperlukan strategi sosialisasi yang lebih jitu kepada masyarakat. Bahkan kalau perlu diberlakukan bulan kampanye ekonomi syariah di dunia internasional melalui OKI, dan *keempat*, masih langkanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar paham dengan sistem ekonomi Islam di internal lembaga-lembaga ekonomi Islam itu sendiri, sehingga masyarakat tidak merasa dapat pemahaman yang tepat tentang ekonomi Islam dan akhirnya menganggap lembaga ekonomi Islam adalah lembaga ekonomi konvensional yang memakai label atau simbol-simbol Islam saja, sementara substansinya tetap saja ekonomi konvensional.

Tantangan-tantangan tersebut nampaknya bukan menjadi masalah yang terlalu besar, karena perkembangan hukum ekonomi syariah juga memiliki peluang yang lebih besar, sebagai berikut:

Pertama, respon masyarakat yang antusias dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan menggunakan prinsip-prinsip Syariah;

kedua, kecenderungan yang positif di sektor non-keuangan/ekonomi, seperti sistem pendidikan, hukum dan lain sebagainya yang menunjang pengembangan ekonomi Syariah baik nasional naupun global;

ketiga, pengembangan instrumen keuangan Syariah yang diharapkan akan semakin menarik investor/pelaku bisnis masuk dan membesarkan industri Perbankan Syariah Nasional; dan

keempat, potensi investasi dari negara-negara Timur Tengah dalam industri Perbankan Syariah Nasional.

Dari peluang dan tantangan yang akan dihadapi tersebut, maka peranan hukum ekonomi syariah dalam pentas ekonomi global memiliki peluang besar sebagai alternatif dari sistem ekonomi dunia, oleh karena itu, para cendekiawan muslim harus optimis menyongsong kebangkitan ekonomi syariah di pentas ekonomi global.

C. Penutup

Setelah melakukan pengkajian pada bagian pembahasan, maka artikel ini menarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, sistem ekonomi yang dikenal dalam dunia ekonomi global adalah sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis, dan sistem ekonomi syariah (Islam); *kedua*, kondisi pertumbuhan perekonomian dunia dari tahun 2015 ke tahun 2019 mengalami penurunan, namun berbeda dengan kawasan yang menerapkan instrumen perbankan syariah seperti negara-negara timur tengah (GCC) dan Afrika Utara, mengalami kenaikan yaitu meningkat ke angka 2,9% pada 2016; *ketiga*, bahwa perkembangan perekonomian terus mengalami peningkatan baik dari segi aset maupun dari segi lembaga/institusi. *Keempat*, tantangan ekonomi syariah yang harus di hadapi oleh dunia Internasional untuk menuju kemajuan ekonomi syariah.

- 1) sistem kapitalis terlanjur mendominasi sistem perekonomian di dunia bahkan banyak Negara yang notabene berpenduduk Islam cenderung menggunakan sistem kapitalis.
- 2) sulitnya untuk membuktikan bahwa Sistem Perekonomian Islam lebih unggul dari pada kapitalis dan sosialis.
- 3) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan dan perbankan syariah.
- 4) masih langkanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar paham dengan sistem ekonomi Islam di internal lembaga-lembaga ekonomi Islam itu sendiri.

Tantangan-tantangan tersebut nampaknya bukan menjadi masalah yang terlalu besar, karena perkembangan hukum ekonomi syariah juga memiliki peluang yang lebih besar, sebagai berikut: *Pertama*, respon masyarakat yang antusias dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan menggunakan prinsip-prinsip Syariah; *kedua*, kecenderungan yang positif di sektor non-keuangan/ekonomi, seperti sistem pendidikan, hukum dan lain sebagainya yang menunjang pengembangan ekonomi Syariah baik nasional maupun global; *ketiga*, pengembangan instrumen keuangan Syariah yang diharapkan akan semakin menarik investor/pelaku bisnis masuk dan membesarkan industri Perbankan Syariah Nasional; dan *keempat*, potensi investasi dari negara-negara Timur Tengah dalam industri Perbankan Syariah Nasional.

Daftar Pustaka

- Ansari, Javed, *Ekonomi Islam antar Neoklasik dan Strukturalis: Laporan dari Islamabad dalam Islamisasi Ekonomi: suatu Sketsa Evaluasi dan Prospek Gerakan Perekonomian Islam*, Yogyakarta: PLP2M. 1985.
- Braudel, Free Enterprisemand, *Civilization and Capitalism*, New York: tp. 1982.
- Gidderns, Anthony , *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Burkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Haron, Sudin, *Islamic Banking: Rules and Regulations*, Petaling Jaya: Pelanduk Publications. 1997.
- http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/04/160412_majalah_ekonomi_imf.
- <http://www.dakwatuna.com/2016/04/04/79866/ekonomi-islam-menjadi-tren-dunia/#ixzz4RXUYSnA3>, diakses tanggal 1 Desember 2016.
- <http://www.icmi.or.id/blog/2015/08/inilah-bank-syariah-dengan-asset-terbesar-di-dunia>, diakses tanggal 1 Desember 2016.
- <http://www.worldbank.org/in/news/pressrelease/2016/06/07/world-bank-cuts-2016-global-growth-forecast>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Kerjasama_untuk_Negara_Arab_di_Teluk.
- Karim, Adiwarmarman, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: IIIT Indonesia. 2003.
- Khobir, Abdul, “Islam dan Kapitalisme”, dalam jurnal *Religia* Vol. 13, No. 2, Oktober 2010.
- Muhamad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. t.th.
- Radinson, Marxime, *Islam and Capitalism*, London: Allen Lane. 1974.
- Suroso, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.